

POTRET PEMANFAATAN YOUTUBE DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA ANAK DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELUARGA

Aisyah¹, Kholik²

^{1,2}Universitas Al-Qolam Malang; Indonesia

Correspondence E-mail; aisyah22@alqolam.ac.id

Submitted: 13/09/2025

Revised: 11/12/2025

Accepted: 23/01/2026

Published: 07/02/2026

Abstract

This study aims to provide an in-depth look at the use of YouTube in second language acquisition among children in school and family environments, and to identify the contributions and barriers arising from differences in regulations across the two environments. The research employs a qualitative, descriptive approach. Subjects were selected using a purposive sampling technique, comprising 10 children aged 7 to 12 years. The research was conducted in Mulyosari Village, Gedangan, Malang Regency. Data collection and instruments utilized data triangulation techniques consisting of three stages: observation, in-depth interviews with parents and teachers, and documentation in the form of audio/video recordings. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that YouTube functions as a "virtual classroom" that naturally triggers second-language acquisition, specifically English vocabulary, through its content. Furthermore, the study identified a disconnection between the home and school environments. In contrast, unrestricted access at home allows children to become fluent in popular terms, whereas formal and instructional rules restrict their use at school. Additionally, children's pronunciation tends to be merely imitative, lacking a deep understanding of intonation and meaning, which often leads to ineffective communication.

Keywords

Second language acquisition; Utilization; YouTube.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan mendasar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di ranah keluarga maupun sekolah. Interaksi tersebut tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain (Nurqomariyyah et al., 2023). Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas dan interaksi sosial manusia. Dalam konteks perkembangan anak, kemampuan berbahasa menjadi aspek fundamental yang terus berkembang seiring dengan paparan lingkungan, termasuk melalui pemanfaatan media digital seperti YouTube dalam proses pemerolehan bahasa kedua (PB2).

Bahasa adalah alat penting untuk komunikasi manusia lebih dari sekadar kata yang memungkinkan pemahaman yang tepat (Darihastining et al., 2023). Bahasa membantu seseorang berbagi nilai budaya, menegosiasikan peran, dan memahami satu sama lain, mengurangi kemungkinan salah interpretasi (Hikam, 2022). Kemampuan berbahasa yang efektif memastikan bahwa setiap ucapan mampu mencerminkan seberapa dalam pikiran kita, menjadikannya fondasi yang kokoh untuk kerja sama dan keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang bergantung satu sama lain (Arifin et al., 2022).

Pemerolehan bahasa kedua (PB2) adalah proses kognitif yang kompleks di mana seseorang memperoleh kemampuan untuk memahami, menghasilkan, dan menggunakan struktur linguistik dan kosa kata dalam bahasa baru yang bukan bahasa ibu mereka (Widia Ningrum et al., 2025). Berbeda dengan pembelajaran formal yang kaku, proses pemerolehan bahasa kedua (PB2) ini seringkali terjadi secara alami melalui interaksi yang bermakna, di mana otak secara tidak sadar mengambil pola bahasa untuk tujuan komunikasi praktis. Agar pesan dapat disampaikan dengan efektif dalam berbagai lingkungan bahasa, kemampuan ini mencakup pemrosesan informasi yang cepat (menangkap makna), penyusunan ide (menghasilkan kata), dan penggunaan konteks sosial yang tepat (Zamzami, 2024). Bahasa kedua (B2) dalam studi linguistik didefinisikan sebagai bahasa apa pun yang dikuasai atau dipelajari setelah fondasi bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu telah dibentuk sepenuhnya (Pulungan, 2025). Oleh karena itu, bahasa kedua (B2) mempelajari lebih dari sekedar penguasaan kosa kata baru. Hal ini juga mempelajari bagaimana seseorang mengubah cara mereka berpikir dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang berbeda dari tempat mereka berasal.

Adapun latar belakang pada penelitian ini yaitu di lingkungan keluarga, anak seringkali mendapatkan kebebasan penuh dalam mengakses gawai tanpa pengawasan ketat, yang memungkinkan mereka menyerap beragam kosa kata, aksen, dan struktur kalimat asing secara mandiri melalui tayangan favorit mereka. YouTube dalam hal ini menciptakan pola komunikasi baru di mana anak lebih fasih berinteraksi dengan istilah-istilah populer di media sosial dibandingkan dengan bahasa formal, sehingga membentuk fondasi kebahasaan yang unik namun tidak terstruktur sebelum mereka memasuki lingkungan pendidikan formal. Namun, kondisi tersebut berbanding terbalik dengan realitas di lingkungan sekolah, di mana penggunaan gawai dan alat komunikasi justru dibatasi secara ketat atau bahkan dilarang sepenuhnya demi menjaga fokus belajar. Kesenjangan antara kebebasan penggunaan gawai di rumah dan pembatasan penggunaan gawai di sekolah ini, menciptakan ruang dalam perkembangan bahasa anak di satu sisi mereka memiliki input bahasa kedua (B2) yang kaya dari media sosial, namun di sisi lain mereka kehilangan ruang untuk mempraktikkan kemampuan tersebut dalam konteks akademis yang terarah.

Tahapan dalam proses pemerolehan bahasa kedua (PB2) ini mencakup empat tahapan utama, yakni paparan, pemahaman pasif, produksi aktif, dan otomatisasi (Amy Ramadhani et al., 2024). Pada mulanya, individu memerlukan paparan yang konsisten melalui berbagai bentuk interaksi, seperti percakapan sehari-hari atau konsumsi media, yang kemudian membangun pemahaman pasif di mana mereka mampu mengerti pembicaraan tanpa harus bisa meresponsnya kembali. Seiring meningkatnya kepercayaan diri, mereka akan beralih ke tahap produksi aktif dengan mulai menggunakan kata-kata tersebut dalam dialog nyata, hingga akhirnya mencapai tahap otomatisasi. Pada titik ini, penggunaan bahasa kedua (B2) tidak lagi memerlukan usaha berpikir yang berat, melainkan sudah mengalir secara spontan dan alami layaknya penggunaan bahasa pertama (B1).

Kemajuan teknologi saat ini telah melahirkan berbagai jenis media baru yang mengubah metode pembelajaran, khususnya dalam mempercepat pemerolehan bahasa kedua (B2) pada anak-anak (Fitri, 2023). Berbagai macam konten multimedia di lingkungan sekolah maupun keluarga menciptakan ekosistem belajar yang sangat menarik, di mana stimulasi visual dan auditori bekerja bersamaan untuk memperkuat pemahaman kosakata serta tata bahasa secara alami (Ratnasari & Yuanita, 2025). Salah satu platform yang paling dominan dan memiliki pengaruh signifikan dalam pergeseran paradigma belajar ini adalah YouTube.

Sebagai media sosial berbasis video, YouTube menawarkan aksesibilitas tanpa batas yang dapat dijangkau dengan mudah hanya melalui perangkat smartphone. Keunggulan utama platform ini terletak pada keberagaman kontennya mulai dari lagu anak-anak, animasi edukatif, hingga tutorial interaktif yang disajikan secara menarik sehingga mampu menjaga kefokusan anak. Kemudahan akses kapan saja dan di mana saja menjadikan YouTube sebagai alat bantu penting yang menjembatani kebutuhan edukasi formal di sekolah dengan kebiasaan hiburan di rumah, menciptakan pengalaman belajar bahasa yang efektif sekaligus menyenangkan.

Mengingat pergeseran penting peran platform digital dari sekadar media hiburan menjadi "ruang kelas virtual" yang dominan, penelitian tentang peran YouTube dalam pemerolehan bahasa kedua (B2) pada anak sekarang sangat penting. Anak-anak di rumah tidak lagi hanya menonton, mereka masuk ke dalam lingkungan yang menarik yang menawarkan paparan yang berkelanjutan dan luas dari input bahasa asing, terutama bahasa Inggris. YouTube menawarkan model pembelajaran natural melalui konten audiovisual yang menarik dan interaktif. Ini berbeda dengan pendekatan pedagogi formal yang seringkali kaku dan terbatas pada waktu kelas. Hal ini memungkinkan anak-anak menyerap bahasa secara organik, dengan kemampuan untuk menguasai kosa kata yang rumit, meniru intonasi yang tepat, dan memahami struktur kalimat yang kompleks jauh sebelum mereka memulai pendidikan bahasa formal.

Adapun teori yang melandasi kajian ini yaitu yang terdapat pada buku Teori Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition - SLA*) *Input Hypothesis* yang disebut sebagai (i+1) Stephen Krashen, 1982 (Wahyuni et al., 2025). Teori ini merupakan fondasi utama yang dimana berfungsi memahami bagaimana anak belajar bahasa di luar bahasa ibu mereka. Yang berarti mekanisme dasar yang digunakan manusia untuk belajar bahasa adalah memahami pesan atau menerima apa yang disebut sebagai input yang dapat dipahami (Fani & Setyawati, 2025). Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa anak terjadi melalui paparan informasi yang maknanya dapat ditangkap oleh otak secara alami, bukan dengan menghafal aturan tata bahasa yang ketat (Safitri & Maharani, 2025). Anak-anak menerima stimulasi visual dan audio secara bersamaan saat menonton konten YouTube.

YouTube berfungsi sebagai alat pengajaran bahasa karena kemampuan untuk menyajikan konsep i+1, di mana i menunjukkan tingkat kemampuan bahasa anak saat ini, dan +1 adalah materi yang sedikit di atas kemampuan tersebut. Dengan konten video yang menarik dan interaktif, anak-anak dapat memprediksi makna kata-kata baru atau struktur kalimat yang sulit berdasarkan jalan

cerita yang mereka lihat. Proses ini memungkinkan anak-anak secara tidak sadar belajar kosa kata dan intonasi bahasa asing, menciptakan lingkungan belajar yang bebas tekanan.

Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura, 1977/1986): Bandura mengemukakan bahwa belajar bahasa terjadi melalui pengamatan, peniruan (imitasi), dan pemodelan (*modeling*) (Nursiami & Herdiana, 2024). Artinya, fenomena saat ini dapat dilihat dengan jelas dalam hubungan anak-anak dengan platform online, di mana mereka menganggap YouTube sebagai contoh kehidupan sehari-hari. Anak-anak memperhatikan dengan cermat perilaku kreatif konten favorit mereka selama proses ini dimulai. Anak-anak melakukan retensi atau penyimpanan memori terhadap gaya komunikasi tertentu melalui pengulangan visual dan auditori yang konsisten. Gaya komunikasi ini kemudian ditunjukkan dengan meniru gaya bicara tertentu dalam aspek bahasa seperti aksen, intonasi, dan diksi yang sering digunakan oleh kreator.

Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner & Morris, 1998): Bronfenbrenner & Morris mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan (Victoria&Eliasa, 2024). Dalam konteks digital saat ini, lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama di mana anak-anak mulai mengenal teknologi, seperti memanfaatkan YouTube di rumah. Pengalaman awal yang dialami anak dipengaruhi oleh kualitas konten yang ditonton, durasi penggunaan, dan pendampingan orang tua. Interaksi intens di rumah bukan sekadar aktivitas pasif melainkan dasar perkembangan yang akan memengaruhi cara anak melihat dunia di luar rumah.

Teori Pengkodean Ganda (*Dual coding Theory*) Allan Paivio, 1986: mengemukakan bahwa informasi dapat direpresentasikan dalam memori melalui dua sistem independen namun saling terkait yaitu sistem verbal dan sistem non-verbal/visual (Al Haddad et al., 2025). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Allan Paivio pada tahun 1986 menyatakan bahwa otak manusia memiliki kemampuan khusus untuk memproses informasi melalui dua sistem yang berbeda yang bekerja sama namun berbeda. Sistem verbal menangani bahasa (suara dan teks), dan sistem non-verbal menangani gambar dan objek.

Ketika seorang anak menemukan kosa kata baru, otaknya menciptakan dua jejak memori yang saling terhubung selain hanya menyimpan kata-kata tersebut sebagai entitas bunyi semata. Dalam konteks penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran, platform ini membantu anak belajar bahasa kedua (B2) dengan menerapkan kode ganda ketika digunakan sebagai media pembelajaran. Anak-anak menerima input audio dalam bentuk pengucapan kata (sistem verbal) dan representasi visual dalam bentuk animasi atau gambar nyata yang menjelaskan makna kata saat

menonton video edukasi. Dengan menggabungkan suara dan gambar, proses belajar menjadi lebih nyata, dan beban kognitif anak menjadi lebih ringan saat menerjemahkan istilah asing.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan pemerolehan bahasa kedua (B2) anak ini pernah dilakukan sebelumnya oleh (Kurniati&Nuryani, 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay)” menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial YouTube memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun, khususnya bagi mereka yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Temuan ini menegaskan peran teknologi sebagai stimulan kognitif dalam memperkaya kosakata dan kemampuan verbal anak. Selanjutnya, dalam penelitian (Irwansyah & Shabiburrahman, 2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Media Youtube Pada Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3 Tahun” dijelaskan bahwa penggunaan media YouTube memberikan pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2) pada anak usia 3 tahun melalui paparan konten audio-visual yang repetitif dan menarik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Media Sosial Youtube Pada Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik” menyimpulkan bahwa media sosial YouTube memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak usia 5 tahun melalui paparan konten audio-visual yang intensif secara psikolinguistik. Temuan ini menegaskan bahwa stimulasi digital dapat memperkaya kosakata dan pola kalimat anak di luar bahasa ibu mereka. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait durasi optimal paparan konten dan jenis pengawasan orang tua yang paling efektif dalam memitigasi dampak negatif media digital. Selain itu, belum banyak dieksplorasi bagaimana variasi genre konten spesifik di YouTube memengaruhi kecepatan pemerolehan bahasa kedua anak yang lebih kompleks dibandingkan sekadar penguasaan kosakata dasar pada anak-anak di kelompok usia tersebut.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya memandang YouTube sebagai sumber input bahasa kedua (B2), tetapi juga menganalisis diskoneksi ekologis antara lingkungan keluarga dan sekolah serta dampaknya terhadap kualitas pemerolehan bahasa anak, khususnya pada aspek penggunaan bahasa, pelafalan, dan relevansi konteks komunikasi. Berdasarkan konteks diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana potret pemanfaatan YouTube dalam pemerolehan bahasa kedua (PB2) di lingkungan sekolah dan keluarga serta mengidentifikasi kontribusi dan hambatan yang muncul dari perbedaan regulasi

kedua lingkungan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Irchamna et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana interaksi anak dengan konten YouTube memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua, khususnya di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (Rahmawati et al., 2024). Subjek dalam penelitian ini melibatkan sepuluh orang anak dengan rentang usia perkembangan 7 hingga 12 tahun, yang berada di desa Mulyosari, Gedangan, Kabupaten Malang. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria anak yang aktif terpapar konten YouTube berbahasa kedua sehingga relevan dengan fokus penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel *purposive*, atau pengambilan sampel non-probabilitas, yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian (Eskawati et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dan instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data meliputi tiga tahapan utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa rekaman suara/video (Khoirin & Faizin, 2025). Sumber data meliputi anak sebagai subjek utama, serta orang tua dan guru sebagai informan pendukung. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat penggunaan bahasa anak secara alami, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan orang tua dan guru, sedangkan dokumentasi berupa rekaman audio-visual dan riwayat tontonan YouTube digunakan sebagai bukti autentik input bahasa yang diterima anak (Hoyriyah et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Arini et al., 2026). Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan informasi mentah dari lapangan, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif terkait penggunaan bahasa kedua (B2) oleh anak, dan tahap akhir berupa penarikan kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang responden anak dengan rentang usia antara 7 hingga 12 tahun yang menempuh pendidikan di instansi formal berbeda, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Mayoritas partisipan berada dalam lingkungan keluarga dengan penggunaan bahasa Madura dan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka di rumah.

Tabel 1. Profil Singkat Partisipan

No	Usia	Pendidikan	Lingkungan Bahasa (di Rumah & di Sekolah)
1	12 Th	MI	Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
2	8 Th	MI	Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
3	7 Th	MI	Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
4	10 Th	MI	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
5	7 Th	SD	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
6	9 Th	MI	Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
7	11 Th	SD	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
8	8 Th	MI	Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
9	10 Th	SD	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran
10	12 Th	MI	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, B2 saat pelajaran

Tabel 1 menyajikan data dari 10 partisipan yang berusia antara 7 hingga 12 tahun. Seluruh partisipan menempuh pendidikan di jenjang MI atau SD dan memiliki latar belakang lingkungan bahasa yang beragam di rumah, yaitu Bahasa Madura atau Bahasa Jawa, serta menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris (B2) dalam konteks pelajaran di sekolah.

Tabel 2. Intensitas, Konten YouTube Favorit, Pendampingan, dan Perkembangan Bahasa

No	Intensitas Menonton	Konten Favorit & Pendampingan orang tua	Pemerolehan Kosa Kata Baru
1	Anak menonton 2x dalam seminggu, terutama saat siang hari setelah pulang sekolah. Rata-rata durasi 45 menit/ 1x nonton.	SpongeBob SquarePants Official & menggunakan bahasa Inggris penuh. Tidak didampingi orang tua yang penting sudah mengetahui apa	Anak tiba-tiba mengucapkan "I'm ready!" saat diajak mandi dan berteriak "Barnacles!" saat

		yang di tonton.	mainannya jatuh.
2	Anak menonton 3x dalam seminggu, terutama saat sore hari setelah mengaji. Rata-rata durasi 1 jam/ 1x nonton	<i>Cocomelon</i> & menggunakan bahasa inggris penuh. Tidak didampingi orang tua yang penting sudah mengetahui apa yang di tonton.	Anak tiba-tiba mengucapkan "Thank you" saat diberi sesuatu atau "Ready?" saat akan diajak pergi.
3	Anak menonton setiap hari dalam seminggu, terutama saat malam hari menjelang tidur. Rata-rata durasi 1 jam/ 1x nonton.	<i>Peppa pig</i> & menggunakan bahasa inggris penuh. Tidak didampingi orang tua yang penting sudah mengetahui apa yang di tonton.	Anak tiba-tiba mengucapkan kata "Cookies" saat melihat kue dan "Brilliant!" saat senang.
4	Anak menonton setiap hari dalam seminggu, terutama saat siang hari sepulang sekolah dan sore hari setelah mengaji. Rata-rata durasi 1 jam/ 1x nonton.	<i>Short video</i> tutorial menggambar & sebagian menggunakan bahasa inggris. Didampingi orang tua dan anak diajak menjelaskan tentang tujuan untuk apa melihat video tersebut.	Anak sering mengucapkan kata-kata seperti "First, draw a circle" atau "It's so cute!" saat mewarnai.
5	Anak menonton setiap hari dalam seminggu, terutama saat siang hari sepulang sekolah dan sore hari setelah mengaji. Rata-rata durasi 1,5 jam/ 1x nonton.	<i>Short video</i> tutorial membuat kerajinan tangan & sebagian menggunakan bahasa inggris. Tidak didampingi.	Anak sering mengucapkan kata-kata seperti "Easy!", "Amazing!", atau "Look at this!" saat berhasil meniru kerajinan tangan di rumah.
6	Anak menonton 4x dalam seminggu, terutama sore hari setelah mengaji. Rata-rata durasi 30 menit/ 1x nonton.	<i>Numberblocks</i> & menggunakan bahasa inggris penuh. Mendapatkan pendampingan orang tua sesekali.	Anak sering mengucapkan angka dalam bahasa inggris seperti "One, Two, Three".
7	Anak menonton setiap hari dalam seminggu, terutama pagi hari sebelum berangkat sekolah. Rata-rata durasi 1 jam/ 1x nonton.	<i>Blippi Educational Videos for Kids</i> & menggunakan bahasa inggris penuh. Jarang mendapatkan pendampingan orang tua.	Anak sering menunjuk benda sambil berkata "Exciting!".
8	Anak menonton 2x dalam seminggu, terutama siang hari setelah pulang sekolah. Rata-rata durasi 1,5 jam/ 1x nonton.	<i>Super Jojo</i> & menggunakan bahasa inggris penuh. Tidak didampingi.	Anak sering mengucapkan "Yummy!" saat makan sesuatu.
9	Anak menonton setiap hari dalam seminggu, terutama saat malam hari sebelum tidur. Rata-rata durasi 30 menit/ 1x nonton.	<i>Pinkfong</i> & <i>Baby Shark</i> & menggunakan bahasa inggris penuh. Mendapatkan pendampingan orang tua secara penuh.	Anak sering mengucapkan "Let's go!" dan "Help me, Mommy" saat akan diajak bepergian dan meminta pertolongan.
10	Anak menonton 3x dalam seminggu, terutama saat siang hari setelah pulang sekolah. Rata-rata durasi 1	<i>National Geographic Kids</i> & sebagian menggunakan bahasa inggris. Mendapatkan pendampingan orang tua dan	Anak sering menyebut nama hewan seperti "Elephant", "Lion", dan kata "Giant".

jam/ 1x nonton.	diajak diskusi.
-----------------	-----------------

Tabel 2 menyajikan data kebiasaan anak menonton konten YouTube favorit dan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa kedua (PB2) anak. Data menunjukkan variasi intensitas menonton dari 2 kali seminggu dan setiap hari rata-rata durasi 30 menit sampai 1,5 jam.

Tabel 3. Penggunaan Bahasa, Kualitas Bahasa, Interaksi Sosial, dan Kecepatan Respons

No	Penggunaan Bahasa, Kualitas Bahasa (Pelafalan & Relevansi)	Interaksi Sosial (Pengaruh Pada Teman)	Kecepatan Respons
1	<p>Siswa berbicara menggunakan Bahasa Indonesia selama sesi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di dalam kelas. Terdengar ucapan "Ayo guys beli makanan" dari siswa saat jam istirahat berlangsung. Siswa melafalkan kosakata tertentu dengan bunyi yang identik dengan teman sebayanya. Siswa menggunakan kosakata atau istilah tertentu tanpa menyesuaikan dengan konteks pembicaraan. Intonasi bicara siswa saat meniru istilah asing tidak selalu tepat.</p>	<p>Teramati adanya perubahan pola komunikasi antar siswa setelah salah satu siswa memulai penggunaan istilah bahasa asing atau bahasa gaul. Siswa cenderung mengikuti gaya bicara teman di lingkungan pergaulannya. Terdapat kebijakan atau teguran dari pihak sekolah terkait pembatasan penggunaan bahasa selain Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.</p>	<p>Saat guru memberikan instruksi "<i>Sit down</i>", beberapa siswa langsung duduk seketika. Beberapa siswa lainnya menunjukkan ekspresi diam/bingung dan tidak segera melakukan gerakan duduk setelah instruksi "<i>Sit down</i>" diberikan. Terdapat perbedaan durasi waktu respons antar siswa dalam menanggapi instruksi verbal dalam bahasa asing.</p>

Tabel 3 menjelaskan penggunaan bahasa asing di lingkungan sekolah, di mana penggunaan bahasa tersebut dibatasi secara formal namun sering muncul spontan dalam interaksi informal. Kualitas pelafalan siswa umumnya bersifat imitasi tanpa pemahaman konteks yang mendalam. Selain itu, tingkat pemahaman kosakata asing terbukti memengaruhi kecepatan respons siswa terhadap instruksi guru di dalam kelas.

Pembahasan

Keragaman latar belakang usia dan bahasa daerah ini memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa pertama (B1) yang dimiliki oleh para partisipan sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal yang lebih beragam. Namun di sekolah mereka mulai diperkenalkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2). Pertukaran bahasa terlihat jelas ketika para partisipan memasuki lingkungan sekolah, di mana terjadi pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai pengantar utama.

Bahasa Indonesia menjadi tuntutan formal ketika anak-anak memasuki usia sekolah, fase penting dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan membantu menyeragamkan pemahaman di antara berbagai latar belakang bahasa ibu atau dialek daerah yang dibawa dari rumah (Kuntarto et al., 2018). Proses ini merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam proses ini, anak-anak dididik untuk memahami struktur tata bahasa yang benar, memperkaya kosakata mereka, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara sistematis untuk membantu mereka berinteraksi dengan baik di kelas.

Seluruh *responden*, baik yang berasal dari latar belakang bahasa Madura maupun Jawa, terpapar pada penggunaan bahasa Indonesia secara intensif di sekolah, serta mulai diperkenalkan pada bahasa kedua (B2) atau bahasa asing saat jam pelajaran berlangsung. Pola ini menunjukkan adanya fenomena kedwibahasaan atau multilingualisme yang terstruktur, di mana rumah berfungsi sebagai ranah pelestarian bahasa daerah, sedangkan sekolah berperan sebagai ranah pengembangan kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa kedua.

Keragaman latar belakang usia dan bahasa daerah ini memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa pertama (B1) yang dimiliki oleh para partisipan sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal yang lebih beragam. Namun di sekolah mereka mulai diperkenalkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2). Pertukaran bahasa terlihat jelas ketika para partisipan memasuki lingkungan sekolah, di mana terjadi pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia sebagai pengantar utama (Bumulo et al., 2025). Bahasa Indonesia menjadi tuntutan formal ketika anak-anak memasuki usia sekolah, fase penting dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka.

YouTube sebagai Ruang Kelas Virtual dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa YouTube berfungsi sebagai ruang kelas virtual yang menyediakan paparan bahasa kedua secara alami bagi anak. Anak memperoleh bahasa Inggris melalui paparan berulang terhadap konten yang menarik dan bermakna, tanpa tekanan pembelajaran formal. Fenomena ini sejalan dengan teori Pemerolehan Bahasa Kedua (*Second Language Acquisition - SLA*) *Input Hypothesis* yang disebut sebagai (i+1) (Stephen Krashen, 1982) yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika anak menerima input yang dapat dipahami dan sedikit berada di atas tingkat kemampuan mereka (Hasbi et al., 2025). Dalam hal ini

dilakukan wawancara dengan orang tua yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola konsumsi media anak dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan bahasa mereka. Data tersebut dikumpulkan mulai dari frekuensi, durasi, dan jenis konten YouTube favorit anak untuk mengetahui sejauh mana mereka mendapatkan asupan bahasa yang sedikit di atas kemampuan mereka tetapi masih dapat dipahami.

Proses ini sangat penting untuk memahami bagaimana lingkungan digital memberikan stimulus bahasa yang mendukung perkembangan bahasa kedua (B2) anak secara alami di luar lingkungan sekolah. Dalam dunia saat ini, proses ini tidak hanya terjadi melalui interaksi verbal tradisional antara orang tua dan anak, tetapi juga diperkuat oleh paparan konten audiovisual dari platform media sosial seperti YouTube (Noviyanti et al., 2019). Dengan menggunakan platform ini sebagai stimulan eksternal, berbagai input linguistik, seperti intonasi, kosakata dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Anak akan lebih mudah memetakan struktur bahasa secara alami ketika lingkungan keluarga secara sadar menggabungkan tayangan edukatif berbahasa kedua (B2) dengan aktivitas aktif di rumah. Hal ini menyebabkan proses pemerolehan bahasa kedua (B2) menjadi lebih efektif adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor usia dan faktor pengalaman (Syaprizal, 2019).

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition - SLA*) pada anak-anak adalah transformasi kognitif kompleks yang mencakup peningkatan fleksibilitas mental, kemampuan pemecahan masalah, dan fungsi eksekutif otak dalam mengelola informasi (Liana et al., 2025). Tidak hanya menghafal kosakata baru, penguasaan bahasa asing pada rentang usia 7-12 tahun melalui paparan konten YouTube memungkinkan anak memproses bahasa secara tidak sadar melalui konteks visual dan narasi, sehingga proses pemerolehan bahasa kedua (PB2) berlangsung secara alami.

Peran Pendampingan Orang Tua dalam Memediasi Dampak YouTube

Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner & Morris, 1998) wawancara ini mengkaji peran pendampingan aktif orang tua dan munculnya kosa kata baru dalam kehidupan sehari-hari anak (Ady Dharma, 2022). Di dalam konteks ini, interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua di dalam mikrosistem keluarga memainkan peran penting dalam membantu anak memproses data digital. Pendampingan orang tua ini menjadi sangat penting karena di sinilah anak dapat menyerap bahasa secara tidak sadar melalui komunikasi sehari-hari, baik bersama orang tua di rumah maupun saat berinteraksi dengan teman sebaya (Annas, 2019).

Dengan melihat bagaimana kosa kata baru diterima dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, kita dapat melihat sejauh mana keterlibatan orang tua dan lingkungan terdekat dapat memfilter dan memperkuat dampak positif dari konten yang dikonsumsi terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak (Widiasri et al., 2022). Pendampingan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pemerolehan bahasa kedua (PB2) anak. Anak yang mendapatkan pendampingan cenderung mampu menggunakan kosakata dengan konteks yang lebih tepat dibandingkan anak yang menonton tanpa pendampingan (Panjaitan et al., 2023). Pendampingan memungkinkan orang tua membantu anak memahami makna kata, struktur kalimat, serta konteks penggunaan bahasa, sehingga pemerolehan bahasa tidak berhenti pada tahap imitasi bunyi semata.

Diskoneksi Ekologi Bahasa antara Lingkungan Sekolah dan Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak usia 7–12 tahun mengalami pemerolehan bahasa kedua (B2) dalam dua lingkungan yang berbeda yaitu di lingkungan keluarga dan sekolah. Di lingkungan keluarga, anak memperoleh kebebasan mengakses YouTube dan terpapar bahasa Inggris secara intensif sehingga YouTube berfungsi sebagai sumber input bahasa yang kaya, fleksibel, dan berulang; sementara di sekolah, penggunaan bahasa dibatasi oleh peraturan formal yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pembelajaran. Kondisi ini menciptakan diskoneksi ekologis antara rumah dan sekolah dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Temuan ini menguatkan Teori Ekologi Perkembangan Uriel Bronfenbrenner & Morris, 1998 bahwa perkembangan bahasa anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antar-sistem lingkungan. Namun, penelitian ini mengkritisi keterbatasan penelitian terdahulu yang cenderung memusatkan perhatian hanya pada satu lingkungan (rumah atau sekolah), tanpa melihat ketegangan regulatif antar-ruang yang justru menentukan kualitas pemerolehan bahasa anak.

Paparan konten YouTube berdampak langsung pada pemerolehan bahasa kedua (PB2) pada anak-anak yaitu berupa kosakata bahasa Inggris. Penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu) sangat memengaruhi pemerolehan bahasa kedua (B2) anak, yang merupakan proses kognitif kompleks. Bahasa pertama (B1) tidak hanya berperan sebagai titik awal, tetapi juga sebagai kerangka kerja atau “penyaring” mental saat anak menyerap informasi kosa kata baru (Hadi et al., 2019). Anak cenderung lebih cepat memproses dan memahami pola kalimat ketika struktur bahasa pertama dan bahasa Inggris. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk membedakan dan mengadopsi kosa kata baru tanpa kehilangan konteks aslinya sangat dipengaruhi oleh fondasi

bahasa ibu yang kuat. Prinsip interaksi aktif dan berkelanjutan sangat penting untuk penguasaan bahasa kedua (B2).

Fenomena ini menunjukkan bahwa konten audiovisual berfungsi sebagai stimulan kuat dalam memperkaya pemerolehan bahasa kedua (B2), di mana anak tidak hanya meniru suara, tetapi mampu mengontekstualisasikan kata-kata ke dalam situasi dunia nyata yang tepat. Efektivitas paparan ini juga terlihat dari bagaimana anak menyerap aspek emosional dan instruksional dari bahasa tersebut. Secara keseluruhan, paparan konsisten terhadap konten YouTube yang menarik secara visual dan auditori terbukti efektif memicu kemampuan anak dalam memproduksi kosakata baru secara mandiri dan situasional, meskipun pendampingan orang tua pada sebagian besar responden bervariasi dari yang penuh hingga tidak ada sama sekali.

Sejalan dengan Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura, 1977/1986) yang menekankan pada proses pengamatan, peniruan (imitasi), dan pemodelan (*modeling*) (Nuriyah et al., 2025). Dalam hal ini wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui bagaimana anak memperoleh dan menggunakan bahasa kedua (B2) di lingkungan sekolah. Secara institusional, pihak sekolah menerapkan kebijakan ketat yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung di kelas guna menjaga integritas akademik. Namun, bahasa kedua baik berupa bahasa asing maupun bahasa gaul kerap muncul secara spontan dalam interaksi sosial saat jam istirahat, seperti penggunaan sapaan “*guys*” saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Kualitas pelafalan siswa dalam penggunaan bahasa kedua (B2) ini cenderung bersifat imitasi atau sekadar meniru bunyi dari lingkungan sekitar tanpa disertai pemahaman intonasi dan konteks yang mendalam. Hal ini sering kali menimbulkan ketidakrelevan dalam komunikasi karena siswa terkadang mengucapkan kosakata tertentu tanpa memahami makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, sekolah berupaya membatasi penggunaan bahasa kedua (B2) tersebut agar tidak menggeser kedudukan bahasa utama, mengingat pengaruhnya yang sangat signifikan terhadap pola komunikasi dan dinamika pergaulan antarsiswa di sekolah. Di sisi lain, kecepatan respons siswa terhadap instruksi guru sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman kosakata dan kecerdasan masing-masing anak. Siswa yang memiliki penguasaan bahasa asing yang baik mampu bereaksi secara instan terhadap perintah sederhana seperti “*Sit down*,” yang berarti “duduk” sementara siswa yang memiliki keterbatasan kosakata cenderung mengalami kebingungan dan keterlambatan dalam merespons.

Kontribusi dan Hambatan YouTube terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua

Berdasarkan data penelitian yang disajikan, YouTube memberikan kontribusi yang signifikan sebagai stimulan audiovisual dalam memperkaya pemerolehan bahasa kedua (B2), khususnya bahasa Inggris, pada anak usia madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Hal ini terbukti secara efektif memicu kemampuan anak dalam memproduksi kosakata baru secara mandiri dan situasional (Tamsirudin & Juanda, 2023). Efektivitas ini terlihat dari kemampuan anak yang tidak hanya sekadar meniru suara, tetapi juga mampu mengontekstualisasikan frasa yang didengar ke dalam situasi dunia nyata yang relevan.

Paparan yang konsisten dengan durasi 30 menit hingga 1,5 jam per sesi ini membantu anak menyerap instruksi dan kata sifat deskriptif secara alami, sehingga meningkatkan kecepatan respons mereka terhadap perintah sederhana di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pengkodean ganda (*Dual Coding Theory*) Allan, Paivio 1986 yang menekankan bahwa anak menerima informasi bahasa melalui dua sistem kognitif sekaligus, yaitu sistem verbal (audio) dan sistem visual (gambar atau animasi). Kombinasi ini memperkuat jejak memori anak dan memudahkan pemahaman makna kosakata baru. Konten YouTube yang menyajikan visual konkret dan suara secara simultan membantu anak mengaitkan kata dengan konteks nyata, sehingga kosakata lebih mudah diingat dan digunakan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kontribusi positif tersebut, terdapat hambatan dan tantangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua (PB2) yang perlu diperhatikan.

Salah satu hambatan utama adalah kualitas pelafalan siswa yang cenderung bersifat imitasi atau sekadar meniru bunyi dari konten YouTube tanpa disertai pemahaman intonasi dan makna konteks yang mendalam (Simbolon et al., 2025). Hal ini sering kali menimbulkan ketidakrelevan dalam komunikasi, di mana anak mengucapkan kosakata tertentu tanpa memahami arti sebenarnya, yang berpotensi memicu kerancuan dalam interaksi sosial. Paparan konten yang tidak terfilter dapat menyebabkan siswa menyerap kosakata yang tidak baku atau tidak sesuai konteks (slang yang tidak tepat), yang kemudian mereka imitasi di sekolah tanpa memahami etika penggunaannya.

Hambatan ini sering kali memicu hambatan komunikasi antara guru dan murid, terutama ketika siswa lebih terbiasa dengan istilah-istilah di YouTube dibandingkan dengan instruksi formal di dalam kelas. Adapun hambatan yang lain, minimnya pendampingan orang tua saat anak mengonsumsi media juga menjadi faktor risiko, karena meskipun anak terlihat aktif berinteraksi

dengan tayangan, tanpa bimbingan yang tepat, penguasaan bahasa mereka mungkin terbatas pada aspek permukaan saja dan berisiko menggeser kedudukan bahasa utama dalam pola komunikasi harian. Pendampingan orang tua memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Sobirin et al., 2024). Dalam hal ini orang tua membantu anak memahami struktur kalimat dan mengekspresikan emosi dengan baik. Jika orang tua tidak memberikan dukungan yang responsif dan penuh perhatian, kemampuan anak untuk berkomunikasi dapat terhambat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial YouTube berperan sebagai pamacu dalam pemerolehan bahasa kedua (B2), khususnya bahasa Inggris pada anak usia madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar melalui paparan konten audiovisual yang konsisten. Temuan menunjukkan bahwa platform ini berfungsi sebagai “ruang kelas virtual” yang di mana anak-anak melewati tahapan paparan hingga produksi aktif secara mandiri, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka menggunakan frasa secara spontan. Namun, terdapat diskoneksi antara lingkungan rumah dan sekolah, di rumah anak memiliki kebebasan akses yang luas sehingga fasih dengan istilah populer, sementara di sekolah penggunaan bahasa tersebut dibatasi oleh aturan formal dan instruksional. Selain itu, meskipun anak mampu memproduksi kosa kata baru, kualitas pelafalannya sering kali hanya bersifat imitasi bunyi (peniruan) tanpa pemahaman intonasi yang mendalam, sehingga sering muncul ketidakrelevan makna saat berkomunikasi dalam situasi yang lebih kompleks. Penelitian selanjutnya diharapkan perlu dilakukan studi lebih mendalam mengenai durasi paparan yang optimal dan variasi genre konten yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan sintaksis anak agar penggunaan media digital dapat memberikan dampak positif yang lebih terukur terhadap kemampuan linguistik secara utuh.

REFERENSI

- Ady Dharma, D. S. (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*. 3(2), 115–123.
- Al Haddad, A., Nur, H., & Al Anshory, A. M. (2025). *Pengaruh Media Visual Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab : Telaah Teoritis*. 02(04), 1111–1117.
- Amy Ramadhani, M. F., Agung, S. B., Nagata, C., Chrismantaru, & Mintowati, M. (2024). *Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya terhadap Pemerolehan Kalimat Bahasa Kedua Pada Anak Suku Madura, Batak, dan Jawa*. 8(1), 128–134.
- Annas, A. (2019). *Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Manafiu Ulum Kudus*. 7(2),

243–260.

- Annisa, S. R., Faznur, L. S., & Pd, M. (2022). *Pengaruh Media Sosial Youtube Pada Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia 5 Tahun : Kajian Psikolinguistik*. 3(02), 10–17.
- Arifin, S., Hermoyo, R. P., & Ridlwan, M. (2022). *Dampak Film Spongebob dan Game Online terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Usia 6 Tahun*. 431–436.
- Arini, D., Yahya, A. M., Amelia, N., Yulianda, N. D., & Sariah. (2026). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Al Khalifah di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru*. 5(1), 1690–1702.
- Bumulo, P., Djou, D. N., & Hinta, E. (2025). *Penguasaan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini di Desa Sari Murni Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato*. 3(4), 5143–5152.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, S., H., R., Y., & Sujinah. (2023). *Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini*. 7(1), 685–698. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893>
- Eskawati, L., Seftiani, H., & Diana. (2021). *Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Anak Disleksia dalam Film Taare Zameen Par dan Wonderful Life Lutfi*. 5(2), 726–734.
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini : Tinjauan Sistematis tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Komunitas*. 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.989>
- Fitri, W. E. (2023). *Pengaruh Tontonan Platform Youtube Dalam Pemerolehan Bahasa Anak*. 2(2), 148–154.
- Hadi, S., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2019). *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik*. 3(3), 277–287.
- Hasbi, A. F., Kasmilah, N., Ummah, V. N., & Farkhan, M. (2025). *Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen*. 5(1), 143–158.
- Hikam, A. I. (2022). *Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Kasus terhadap Anak bernama Elwa di Perumahan Alam Sari)*. 3(1), 52–62.
- Hoyriyah, U., Safitri, N. U., & Evariyan, S. (2025). *Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Santriwati di Markaz Al Arabiyah Al-Ittifaqiah*. 4(2), 58–74. <https://doi.org/10.37680/lingua>
- Irchamna, A. M., Arisanti, R. M., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). *Analisis Speech Delay Pada Gangguan Berbahasa Anak Selebriti Indonesia Dalam Tinjauan Kajian Psikolinguistik*. 2(4), 181–193.
- Irwansyah, A., & Shabiburrahman, S. (2021). *Pengaruh Media YouTube pada Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3 Tahun*. 3(1), 21–28.
- Khoirin, L., & Faizin, K. (2025). *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak : Peran Paparan , Lingkungan Sosial dan Strategi Pengasuhan*. 06(04), 568–577.
- Kuntarto, E., Zulkhi, M. D., Wardani, R., Noviyanti, S., Oktafia, S. R., & Anggraini, W. (2018). *Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar*. 1–8.
- Kurniati, M., & Nuryani. (2020). *Pengaruh Sosial Media YouTube terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay)*. 16(1), 29–38.
- Liana, M., W., G., C. R., H., Y. M., T., A. P., Simbolon, S., Sitanggang, R., & March Purba, R. R. (2025). *Pendampingan Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 11 Tahun melalui Pendekatan Psikolinguistik*. 208–214.
- Noviyanti, S. D., Nuryudi, F. M., & Wardhani, I. Y. (2019). *Peran Orangtua dalam Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini*. 2(2), 75–82.
- Nuriyah, N., Zahro, I., & Siswono, H. (2025). *Analisis Peranan Orang Tua dalam Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Baitur Rahman*. 8(1), 221–230.
- Nurqomariyyah, A., Darni, & Pairin, U. (2023). *Proses Akuisisi Bahasa Kedua pada Anak*. 4(2), 2357–

2362.

- Nursiami, E. F., & Herdiana, D. (2024). *Penerapan Teori Belajar Kognitif Sosial Bandura pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda di SMKN 15 Garut*. 1(30), 288–296.
- Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). *Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. 3(5), 7453–7460.
- Pulungan, A. A. (2025). *Bahasa sebagai Oleh-Oleh : Pemerolehan Bahasa Kedua di Perantauan*. 4, 23–35.
- Rahmawati, E., Sesa, Y., & Wahyuni, L. (2024). *Pemerolehan Bahasa Kedua Tataran Morfologis dan Sintaksis pada Anak Usia 5 Tahun (Kajian Psikolinguistik) Elviannur Rahmawati 1*, Yelnianti Sesa 2) , Ian Wahyuni 3). 4(1), 34–43.
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). *Perubahan Makna pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z dan Alpha: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial*. 12(2), 42–56.
- Safitri, F., & Maharani, I. (2025). *Adaptasi Linguistik dalam Otak: Studi Psikolinguistik pada Pembelajaran Bahasa Kedua*. 2(1), 1–8.
- Simbolon, Y., Sigit, L., Lumbantoruan, R., Sembiring, T., Sihite, E., Maharani, D., Sitorus, J., Harahap, R., & Herman, H. (2025). *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak di Era Digital*. 5(4), 5268–5273.
- Sobirin, M., Dalman, I., & Kamal, F. (2024). *Aplikasi Tik-Tok dalam Pemerolehan Bahasa Anak dan Implikasinya Terhadap Pendidik, Orang Tua, dan Sekolah*. 8(2), 1–13.
- Syaprizal, M. P. (2019). *Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak*. 1(2), 75–86.
- Tamsirudin, & Juanda. (2023). *Peran Media Sosial dalam Pemerolehan Bahasa Remaja (Studi Kasus di UPTD SMP Negeri 1 Parepare , Sulawesi Selatan)*. 9(1), 142–152.
- Victoria, C. G., & Eliasa, E. I. (2024). *Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner*. 4(6), 4627–4638.
- Wahyuni, D. S., Bayu, G. W., Muhammadiah, M., Salamah, S. S., & Fitria, T. N. (2025). *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya dalam EFL* (Edisi Pert). HN Publishing.
- Widia Ningrum, S. A., Astuti, K. P., Darmasari, Z. K., Fais, Q. A., & Setiawaty, R. (2025). *Pemerolehan Bahasa pada Pengucapan Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Payaman*. 7(1), 144–153.
- Widiasri, D. A., Suarsa, I. N., Gunartha, I. W., & Sri Dewi Palentina, N. K. M. (2022). *Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia Dini Melalui Media Lagu Dua Mata Saya*. Pedalitra II, 157–161.
- Zamzami, Z. H. (2024). *Pemerolehan Bahasa pada Anak dari Dampak Media Sosial dan Internet*. 362–368.